

REKONSEPSI MODEL PEMBELAJARAN HADIS KONTEMPORER BERBASIS ADABI AL-IJTIMA'I DI MAN 3 MALANG**Khamim**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

email: khamim.musa@yahoo.com

Abstract: *This study reveals the methods of learning contemporary Hadith with the approach of adabi al-Ijtima'I at MAN 3 Malang. This research is qualitative in nature with a descriptive analysis approach with data mining techniques observation, interviews, and documentation. The results of the study found that the learning model of Hadith, namely: First, the non-linguistic learning model, which has three elements, namely; 1) eliminating barriers in learning, 2) revealing meaning through analysis (meaning analysis) by means of Hadith text analysis; 3) meaning and historical. Understanding students by presenting history and uncovering meaning with stories. Second, the adabi al-Ijtima'i approach focuses on the integration of social systems with texts that include; 1) integrative between text and social system (text and social integration), that is understanding the text of Hadith with social interpretation; 2) norm integrality, ie educators understand the Hadith text in relation to social norms; 3) a description of the social context which describes the text of the common Hadith, into specific social spaces based on phenomena.*

Abstrak: *Penelitian ini mengungkap metode pembelajaran Hadis kontemporer dengan pendekatan adabi al-Ijtima'I di MAN 3 Malang, Penelitian ini bercorak kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dengan teknik penggalian datanya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan, bahwa model pembelajaran Hadis, yaitu: Pertama, model pembelajaran nonlingustik, yang memiliki tiga unsur, yaitu; 1) menghilangkan sekat kebahasaan dalam pembelajaran, 2) mengungkap makna dengan analisis (meaning analysis) dengan cara analisis teks Hadis; 3) makna dan historis. Memahami anak didik dengan cara menyajikan sejarah dan mengungkap makna dengan kisah. Kedua, pendekatan adabi al-Ijtima'i memfokuskan pada integrasi sistem sosial dengan teks yang mencakup; 1) integratif antara teks dengan sistem sosial (text and social integration), yaitu memahami teks Hadis dengan penafsiran sosial; 2) integrarif norma, yaitu pendidik memahami teks Hadis dihubungan dengan norma sosial; 3) deskripsi konteks sosial yang menjabarkan teks Hadis yang umum, ke dalam ruang-ruang sosial yang khusus berdasar fenomena.*

Keywords : Model pembelajaran; Hadis; *adabi al-Ijtima'i*

Copyright (c) 2020 Khamim

Received 5 Juni 2020, Accepted 25 Mei 2020, Published Juni 2020

Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1 (2), 2020 285

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri, pembelajaran ilmu Hadis dalam pendidikan Islam merupakan unsur utama sebagai sumber hukum kedua setelah al-Quran. Nilai signifikansi konten ilmu Hadis, menentukan bagi masa depan ilmu-ilmu keislaman lainnya sebagai cabang (*furu'iyat al-ilmu*), hal ini terkait erat dengan posisi ilmu Hadis sebagai sumber keilmuan Islam. Dari signifikansi mutlak inilah, pembelajaran Hadis dituntut relevan dengan kerangka keilmuan modern untuk menjaga eksistensi stabilitas animo dan motivasi kaum pelajar untuk terus dipelajari.

Namun beberapa dekade terakhir, muncul masalah karena imbas stagnasi metode pembelajaran. Diantaranya adalah, *pertama* problem linguistik. Suatu masalah kebahasaan yang menjadi ciri khas pembelajaran Hadis sejak klasik. Problem ini mencakup beberapa hal; 1) problem membaca, tingkat kesulitan bahasa Arab juga dirasakan saat belajar Hadis. Kendati kegiatan membaca tampak seperti sederhana dan mudah, namun dalam praktiknya cukup sulit karena harus melibatkan kompleksitas yang berkesinambungan seperti kemampuan mendengar, melihat dan cara mengucapkan.¹ Unsur-unsur tersebut bergerak secara simultan sebagai keterpaduan mekanik dalam pembelajaran.

Selanjutnya, 2) problem menulis, menulis bahasa Arab tidak semudah menulis bahasa latin, sebab bahasa Arab memiliki unsur yang lebih komplis. Pasalnya, bahasa Arab memiliki suku kata fonetik yang berbeda-beda dan membutuhkan konsentrasi antara tangan, ingatan dan penglihatan. 3) problem menghafal. Ahsan W. al-Hafidz (1994) menyanjung pendidikan Islam karena efektif dalam menerapkan hafalan. Tapi beberapa dasawarsa belakangan, hal demikian mulai luntur. Asumsi yang berkembang adalah menghafal itu susah. 4) problem tarjamah, penerjemahan atau cara memahami lafadz membutuhkan kejelian dan penguasaan bahasa beserta gramatika dengan tepat. Hal ini ternyata membawa problem dan kejenuhan pada anak didik. 5) problem kesulitan memahami, materi Hadis terkait dengan banyak ilmu alat yang mengitarinya. Semua ilmu alat tersebut saling berkontribusi untuk dapat

¹ Membaca lafadz hadist menjadi problem dasar dari pembelajaran hadist, selain karena ketidakpahaman terhadap bahasa Arab juga disebabkan oleh kurang semangat dalam belajar pelajaran yang "kearab-araban". Beberapa problem dalam membaca adalah 1) sukar memahami system bunyi dari bahasa Arab; 2) perbedaan mencolok dengan bahasa latin yang diajarkan setiap hari pada bidang materi lain; 3) minimnya semangat belajar bahasa Arab. lihat dalam Noor Amiruddin, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital". Prosiding Seminar Prodi PAI UMP 2019, 182.

memahami Hadis, diantaranya adalah ilmu *sorrof, nahwu, balaghah, azbab al-wurud, mantiq* dan lain sebagainya.²

Kedua, hambatan *nonlinguistik*. Yaitu suatu problem pembelajaran Hadis yang bersifat eksternal atau pengaruh luar kebahasaan. Problem ini mencakup dua hal; 1) problem *endogen*, suatu masalah yang muncul dari dalam diri anak didik seperti unsur biologis atau hubungan jasmaniah. Masalah ini dipengaruhi oleh faktor genetikal. Selain unsur biologis, juga disebabkan lebih psikologis yang berhubungan dengan animo anak didik. 2) problem *eksogen*. Suatu masalah yang muncul dari luar diri anak didik, diantaranya adalah faktor lingkungan belajar, keluarga dan masyarakat.³

Pada problem *endogen*, dijabarkan rinci oleh Roestiyah (1982), bahwa; *pertama*, problem sekolah, yang dimaksud dalam pembelajaran Hadis diantaranya model penyajian materi bersifat klasik dengan menekankan pada peran sentral pendidik dan model ceramah terpusat. Media pembelajaran dan kurikulum yang kurang relevan. *Kedua*, problem lingkungan masyarakat, seperti pengaruh teman sejawat, cara hidup lingkungan dan *skup* sosial yang jauh dari tradisi belajar keislaman. *Ketiga*, problem dari keluarga, hal ini sangat berpengaruh pada minat anak didik, selain karena keluarga merupakan pendidikan *culture* juga cita-cita dalam keluarga mempengaruhi motivasi anak didik.⁴

Problem pembelajaran Hadis tersebut, pusat utama dari masalah adalah kurangnya animo dan motivasi untuk belajar hadits yang disebabkan oleh stagnasi metode pembelajaran dan penyajian yang masih mempertahankan cara-cara klasik.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa posisi Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua tidak steril dari problem baik pada aspek

² Problem linguistic tersebut terjadi secara kausalitas dan saling berpengaruh satu sama lain. Untuk dapat membaca, maka diperlukan pengetahuan gramatika, untuk bisa melakukan terjemah dibutuhkan pemahaman mengenai penguasaan kosa kata bahasa Arab dan gramatika. Untuk dapat menulis, dibutuhkan penguasaan bahasa dan kebiasaan membaca. Semua problem tersebut berkelindan dan solusi yang ditawarkan tentu harus menyisir dari semua aspek problem. Keakutan problem dapat dilihat pada tulisan ST. Normah Ali, "Problematika Pembelajaran Al-Quran Hadist di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kolaka". *Jurnal Zawiyah: Pemikiran Islam*, 4 No. 2, (2018) : 36

³ ST. Normah Ali, *Problematika Pembelajaran Al-Quran Hadiss*, 137.

⁴ NK. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta), 2001, 151-156.

⁵ Problem pembelajaran hadist tidak akan jauh-jauh dari problem yang menerpa metod pembelajaran pendidikan Islam secara umum. Sebab, bagaimanapun Hadist merupakan bagian terpenting dalam pendidikan Islam. salah satu yang menjadi masalah dalam pendidikan Islam adalah masalah demotivasi dan minimny animo anak muda untuk mempelajari konten pendidikan Islam, sehingga salah satu dampaknya adalah bagi pendidikan Islam harus menyeimbangkan kurikulum aspek pelajaran antara pelajaran agama dengan pelajaran umum untuk menarik animo masyarakat. Lihat dalam Abd. Mutallib, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Maslah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pedagogia*, 3 No. 1 (2014):1-9.

pendekatan, metode maupun konten Hadis dalam proses pembelajarannya.⁶ Padahal sebenarnya, merubah metode pembelajaran bukan berarti mengganti isi atau intervensi konten materi.

Maka dari itu, perubahan pendekatan dan metode pembelajaran Hadis perlu formulasi baru tanpa mengurangi eksistensi. Salah satu dari ide perubahan pendekatan adalah mendekati pembelajaran Hadis dengan konsep *Adabi al-Ijtima'i*. Suatu pendekatan pembelajran Hadis yang menekankan pada aspek fenomena sosial. Mengejewantahkan idealita Hadis menjadi hidup di masyarakat (*living Hadis*). Dengan pendekatan ini, Hadis terlihat tanpak gagah dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Ilmuan-ilmuan Islam mengakui pendekatan pembelajaran *Adabi al-Ijtima'i* sebagai pendekatan keilmuan Islam yang masyhur. Muhammad Husein ad-Dzahabi, Abdul Hai al-Farmawi sampai Quraisy Shihab menggunakan pendekatan ini dalam corak tafsirnya. Mohammad Abduh dan Rasyid Ridha juga menyajikan pendekatan *Adabi al-Ijtima'i* dalam memodel pemikiran dan penyampaian kepada masyarakat.⁷ Dari sinilah, khazanah ilmu keislaman dapat berkembang dan tidak menciptakan rasa jenuh kepada anak didik.

Pendekatan *Adabi al-Ijtima'i* merupakan model baru yang diperas dari sekian banyak penelitian sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nasir (2014), Ia ingin mengembangkan pembelajaran Hadis dengan mengusung model pengembangan *rote learning*. Suatu model pembelajaran yang memulai dengan melakukan uji coba terbatas, uji coba luas dan uji validasi. Dari model ini, siswa dapat meningkat aktivitas belajar dengan pola kelompok, investigas berupa kajian, menyelidiki kandungan isi Hadis dan kemudian dipresentasikan.⁸ Model ini tampak efektif karena mengembangkan isi Hadis dengan berbagai problem di masyarakat. Hanya saja, penelitian ini sama sekali tidak menyinggung masalah konstruksi konten Hadis.

Upaya pengembangan pembelajaran Hadis, juga dilakukan oleh Ainul Yakin (2014) yang menyingkap model pembejaran tuntas (*mastery learning*) untuk menguatkan kompetensi pebelajaran Hadis. Ainul mengklasifikasi bahwa kegagalan pembelajaran Hadis disebabkan

⁶ M Mukhibat, "The teaching management and study of Hadith: method, contents, and approaches", *Utopia Y Praxis Latinoamericana*, Vol. 24, No. 2 (2019), 154.

⁷ Muhammad Husein Adl-Dzahabi menyebut "corak adabi-ijtima'i" dengan kata "اللون الادبي الاجتماعى" bila diartikan gabungan kata-kata tersebut menjadi susunan na'at-man'ut, bila diartikan bermakna "corak yang mengandung sastra dan yang sesuai dengan masyarakat". Lebih jelasnya lih. Muhammad Husein Adz- Dzahabi, *At-Tafsi>r wa Al-Mufassiru>n*, Juz II, (Beirut : Dar al-Arqam), hlm. 547

⁸ Lih. Mohammad Nasir, "Pengembangan Model Pembelajaran al-Quran Hadis Madrasah ALiah (MA) di Samarinda". *Jurnal al-Qalam*, 20 No. 1 (2014):10-24.

oleh sifat parsial pembelajaran. Pembelajaran setengah-setengah dan tidak tuntas menghilangkan semangat belajar. Dari itu memerlukan pembelajaran tuntas dengan mengungkap unsur *individual difference* suatu tindak lanjut pembelajaran dengan model *remedical, enrichment* dan *acceleration*. Baik dalam mempraktekan keilmuan di masyarakat maupun konten Hadis.⁹ Model ini lebih menekankan pada aspek tuntas belajar, namun lemah dalam membina seni belajar Hadis yang bernuansa sosio-historis.

Masih banyak penelitian yang melakukan formulasi pembelajaran Hadis dengan model-model baru. Hal ini menandakan bahwa perubahan metode sudah menjadi konsumsi dan kepedulian ilmuan pendidikan Islam. Maka dalam penelitian ini lebih memfokuskan model pendekatan *Adabi al-Ijtima'i* dengan mengambil *lokus* penelitian di MAN 3 Malang, Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, suatu model penelitian yang didasarkan pada asumsi-asumsi dan hipotesa. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan cara turun langsung ke lapangan (*field research*).¹⁰ Karena kualitatif, maka kehadiran peneliti berperan sebagai *observan partisipatoris* yakni pemahaman peneliti menjadi faktor kunci dalam menangkap segala makna dalam fenomena yang terjadi, sekaligus sebagai sebuah alat pengumpulan data dengan berbagai alat pendukung seperti buku, bolpoin, kamera, perekam suara dan lain-lain.¹¹

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu; wawancara (*Interview*)¹² dan dokumentasi.¹³ Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, karena kondisi yang tidak memungkinkan. Tidak terstruktur artinya dapat bertemu langsung atau dibantu oleh media. Dokumentasi dipilih karena segala data juga dicantumkan di beberapa data baik melalui sumber primer maupun website.

⁹ Ainul Yaqin, "Model Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning) dalam Pencapaian Standar Kompetensi Siswa pada Pembelajaran al-Quran Hadis di Madrasah Aliyah se Kabupaten Sumenep". *Jurnal Kariman*, 02 No. 02 (2014): 69,

¹⁰ John Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1984).

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 121.

¹² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), hlm. 108.

¹³ Husaini Usman dan Purnomo Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Cet. Ke-6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 73.

Setelah data terkumpul melalui teknik tersebut, tahap berikutnya adalah menganalisis *content* yang berbentuk tiga tahap; *pertama*, mereduksi Data. Pada tahap ini, data dipilih yang penting-penting, disesuaikan dengan kategori dan dibuang yang tidak sesuai pertanyaan; *kedua*, penyajian data. Setelah data direduksi, tampak hubungan-hubungan jawaban antara satu informan dengan informan yang lain dalam satu kategori yang sama; *ketiga*, penarikan kesimpulan.¹⁴

KAJIAN TEORI

Konstruk Metode Pembelajaran Islam

Keberhasilan dalam melaksanakan proses pendidikan tentu harus ditopang oleh beberapa hal yang berkesinambungan. Termasuk diantaranya ketepatan meramu konsep atau model pembelajaran. Dalam pembelajaran Hadis, secara *positioning* mata pelajaran, Hadis bukan materi kreasi keilmuan modern. Namun telah tertancam semenjak Islam hidup di tengah-tengah masyarakat. Begitu pula dengan ilmu Hadis (studi Hadis) telah muncul bersamaan dengan pendidikan Islam berkembang. Maka dari aspek konten, posisi Hadis telah mapan di tempatnya. Namun perbaikan atau pembaruan terdapat pada aspek metode pembelajaran atau konsep transfer pengetahuan.

Corey (2010), sebagaimana dikutip oleh Sagala, berargumen bahwa suatu proses pembelajaran baik materi inti maupun pendukung menentukan terhadap keberhasilan output dan input, karena pembelajaran merupakan *subset* khusus dari pendidikan.¹⁵ Dengan argumen ini, inti dari pendidikan atau kegiatan transep tradisi keilmuan dalam pendidikan adalah konsep pembelajaran yang ditujukan untuk memanausiakan anak didik melalui pendidikan.

Hal serupa dicetuskan oleh Trianto (2010), mengatakan bahwa unsur terpenting dalam pendidikan adalah pembelajaran. Sebab pembelajaran adalah pola atau pedoman yang digunakan dalam merencanakan rencana kegiatan pendidikan.¹⁶ Model pembelajaran

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 274.

¹⁵ S. Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 61. Hal senada juga bisa dilihat pada tulisannya Kholilurrahman (2018), metode pembelajaran bahkan bisa merubah ideologi islam menjadi komunis, klasik menjadi liberal apabila tidak mampu menguasai pembelajaran. Hal dikarenakan, alam bebas anak didik dalam menangkap materi tidak terbatas dan liar. Sehingga metode sangat mentukan bagi benar-salahnya suatu materi. Lihat Kholilur Rahman, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Tarbiyatuna*, 2 No. 1 (2018): 2.

¹⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 51, bisa juga dilihat dalam artikel Titin Syahrowiyah (2016), pada penelitiannya mengatakan bahwa ruh dari pendidikan adalah model pengajaran. Pengajaran harus dirumuskan pertama dalam manajemen pendidikan, sebab pengajaran berkaitan dengan penentuan tenaga pengajar dan perangkatnya. Lih. Titin Syahrowiyah, "Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik

mengacu pada pendekatan yang digunakan seperti tujuan-tujuan pembelajaran, tahap pelaksanaan, lingkungan dan manajemen kelas. Secara berkesinambungan, antara model pembelajaran hakikatnya berkait erat dengan pendekatan yang dijadikan dasar berpijak.

Dalam metode pendidikan, model pembelajaran memiliki beragam model, diantaranya adalah *pertama*, model *direct instruction*. Model ini adalah model klasik yang telah lama dipraktekkan. Sampai saat ini, metode ini tetap dipertahankan sekalipun arus globalisasi makin berkembang. Secara definitif, model ini diartikan sebagai pembelajaran dimana pendidik mentransformasikan ilmu pengetahuan atau keteladanan secara langsung kepada anak didik baik melalui ceramah, tanya jawab, penugasan atau demonstrasi. Sayangnya, model ini memiliki karakter pendekatan yang memusatkan pada pendidik. Dalam hal ini, pendidik menyampaikan materi dengan format terstruktur.

Kedua, model *problem based instruction (PBI)*. Model ini digagas oleh John Dewey merupakan pengembangan sebenarnya, karena dititik beratkan pada analisis pemahaman. Maka untuk dapat menganalisis, diperlukan bahan atau pemahaman utuh yang lengkap.¹⁷ Secara literasi, dimaknai sebagai model pembelajaran yang memberikan umpan kepada anak didik berupa masalah sosial atau dimanapun, kemudian anak didik melihat dan menganalisisnya sesuai kemampuan mereka. Metode ini efektif, karena menumbuhkan rasa ingin tau dan berdampak positif pada literasi.

Ketiga, model *contextual teaching and learning (CTL)*. Ini adalah model pembelajaran yang menekankan pada aspek keterpaduan antara teori dengan praktek. Nurhadi (2003), mengatakan yang diaksud pembelajran CTL adan memadukan antara teori dengan kehidupan nyata, sehingga anak didik mampu menghubungkan materi di kelas dengan situasi sosial di masyarakatnya.¹⁸ Lebih jelas, Sanjaya (2006) merinci bahwa CTL menekankan pada keterlibatan anak didik dalam kegiatan sosial, baik keterlibatan langsung maupun tidak langsung.¹⁹ Dalam hal ini, peran lembaga adalah memberikan ruang berupa metode dan fasilitas.

Keempat, *reading guide*. Metode pembelajaran yang menekankan pada model *on the off* atau merangsang alam pikir anak didik. Sebagai metode -atau lebih tepatnya penulis sebut

Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas IV Sekolah Dasar". Jurnal Studia Didaktika, 10 No. 02 (2017):.3.

¹⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 91.

¹⁸ M. A'la, *Quantum Teaching*. (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 12.

¹⁹ W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2010), 109.

pendekatan- merupakan pendekatan proses pembelajaran yang saat diterapkan dapat meningkatkan kejiwaan, psikofisik dan psikososial serta berpengaruh terhadap pengalaman kehidupan spiritual.²⁰ Pendekatan ini bersifat literatif, dimana anak didik dituntut untuk menjadi “kutu buku”, karena bertumpu pada keaktifan mereka di dalam kelas.

Kelima, mixmethods. Suatu metode pembelajaran yang menggabungkan dua metode atau lebih dalam satu rumpun corak karakter yang sama. Penggabungan dalam metode pembelajaran itu biasa, dalam bahasa Arab misalkan, kerap pendidik menggabung antara metode *direct* dengan metode dengan *community language learning*. Atau bahkan memadukan seluruh komponen metode dalam satu waktu. Seperti halnya penelitian Suci Ramadhani Febriani (2020), menulis bahwa untuk abad ke 21, metode pada pendidikan Islam tidak bersifat mutlak, namun berganti-ganti untuk menciptakan kenyamanan bagi anak didik.²¹ Dalam pembelajaran Hadis, atau pendidikan Islam secara umum, penggabungan dua metode sah-sah saja. Pembelajaran Hadis, sering menggabungkan antara metode ceramah, demonstrasi dan resitasi ke dalam satu pembelajaran dengan cara berkesinambungan atau satu paket..

Metode Memahami Hadis Kontemporer

Sebagai materi, teks dan konten Hadis tidak berubah sejak dulu sampai waktu kapanpun. Ini tidak seperti konten keilmuan lain yang sifatnya dinamis, seperti ilmu sosial, psikologi, komunikasi, hukum ataupun ekonomi. Sebab Hadis merupakan sumber hukum Islam, bersifat final dan tidak dapat diotak-atik. Namun yang mengalami perubahan, adalah pada aspek metode memahaminya. Dalam memahami metode Hadis, juga mengubah konsep pembelajaran menjadi lebih responsif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Metode memahami Hadis, terus berkembang. Hal ini terjadi seiring dengan perubahan arus keilmuan yang berpengaruh pada sistem sosial. Suatu ilmu pengetahuan, dipahami untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan Hadis, perkembangan metode untuk memahami Hadis, diikuti oleh metode pembelajarannya. Antara metode pembelajaran dengan metode memahami harus dapat berjalan secara berkesinambungan dan mendukung. Perubahan yang terjadi pada aspek metodologis, terjadi perombakan. Di bawah ini dijelaskan beberapa perubahan metode memahami Hadis yang ditancapkan oleh Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi.

²⁰ S.M. Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. (Semarang: Rasail, 2010), 5.

Dalam memahami dan mengajarkan Hadis, Muhammad al-Ghazali menggunakan pendekatan rasio, ilmiah dan sosial. Hal ini tercermin dari metode kontemporer yang ditawarkan. Sebagaimana dijelaskan dalam karangan beliau *al-Sunnah al-Nabawiyah Baina ahl- Fiqh wa alh-Hadits*. Secara garis besar, metode yang digunakan al-Ghazali dalam memahami Hadis sebagai sebuah pendekatan pembelajaran adalah:

Pertama, Pengujian dengan al-Quran. Maksud dari pengujian dengan al-Quran adalah semua matan hadis harus difahami dengan menggunakan kerangka makna-makna yang diisyarahkan oleh al-Quran. Isyarah ini berarti seluruh makna al-Quran, baik isi kandungan, nilai yang ada dalam al-Quran, sekalipun itu *qiyas* yang dianalogikan dengan kandungan al-Quran. Maka dari itu, Muhammad al-Ghazali mengecam orang-orang yang memahami dan mempraktekkan hadis Nabi meskipun sanadnya shahih, namun matannya bertentangan dengan al-Quran.²² Cara ini mengindikasikan bahwa langkah utama untuk memahami Hadis, adalah melihat ketentuan pada kerangka konsep yang lebih tinggi.

Kedua, Pengujian dengan hadis. Pengujian dengan hadis yang dimaksud adalah matan hadis yang dijadikan penguji atau dasar argumen tidak bertentangan dengan hadis Mutawatir dan hadis lainnya yang lebih shahih. Dalam masalah hukum yang bersumber dari agama, menurut al-Ghazali tidak boleh disimpulkan terpisah dengan hadis-hadis lainnya. Dalam arti, mesti ada metode pengumpulan hadis hukum yang tematik untuk dikomparasikan dengan apa yang ditunjukkan oleh al-Quran.²³ Sementara pada poin kedua ini, mengutamakan unsur pembelajaran tematik dengan membuat sub bahasan khusus dalam pembelajaran.

Ketiga, Pengujian dengan Fakta Historis. Tidak dapat dipungkiri kebenarannya, bahwa fakta historis merupakan sebab lahirnya hadis. Kegelisahan-kegelisahan sahabat karena peristiwa tertentu, kemudian dijawab oleh Nabi, maka itulah hadis yang memiliki keterkaitan dengan historisitas tertentu. Oleh karena itu, antara hadis dan fakta sejarah memiliki hubungan sinergis yang saling menguatkan satu sama lain. Adanya keserasian antara hadis dengan fakta sejarah akan menjadikan hadis memiliki sandaran validitas yang kuat, demikian

²¹ Suci Ramadhanti; Wildana Wargadinata; Syuhadak; Faisal Mahmoud Adam Ibrahim, *Design of Arabic Learning for Senior High School in the 21st*. *Jurnal al-Bayan: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 12, No. 1 (2020), 1-21.

²² al-Ghazali, *As-Sunnah An-Nabawiyah : Baina Ahl, Al-Fiqh wa Ahl Al-Hadits*, (Kairo : Dar Asy-Syuruq, 1989), 19-21

²³ al-Ghazali, *As-Sunnah An-Nabawiyah : Baina Ahl, Al-Fiqh wa Ahl Al-Hadits*, 142

juga sebaliknya bila terjadi penyimpangan antara keduanya maka sudah pasti diantara hadis atau fakta historis ada yang ganjil atau diragukan kebenarannya.²⁴

Keempat, Pengujian dengan Kebenaran Ilmiah. Pemahaman sederhana dari pengujian ini adalah bahwa setiap kandungan matan hadis tidak boleh bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan atau penemuan ilmiah; dan juga memenuhi rasa keadilan atau tidak bertentangan dengan hak asasi manusia. Karena tidak logis misalkan Nabi tidak adil dan melanggar hak asasi manusia. Maka mustahil bila Nabi menghilangkan keadilan. Menurut Muhammad al-Ghazali, bagaimana pun shihahnya sanad hadis jika muatan isinya bertentangan dengan prinsip-prinsip nilai keadilan dan hak asasi manusia, maka hadis tersebut layak untuk tidak dilakukan oleh pengikut Nabi.

Sementara menurut Yusuf al-Qaradhawi, untuk memahami Hadis terdapat beberapa prinsip dasar: 1). Meneliti ke-shahihan hadis sesuai acuan ilmiah yang ditetapkan oleh para pakar hadis yang dapat dipecah, baik sanad maupun matannya. 2). Memahami sunnah Nabi dengan menguasai bahasa konteks dan *asbabu al-Wurud* teks hadis. 3. Sunnah yang dikaji tidak bertentangan dengan nash-nash lain yang lebih kuat.²⁵

Pertama, Memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Quran. Menurut al-Qaradhawi, hadis yang shahih adalah hadis yang -salah satunya- sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh al-Quran. Bila ada hadis shahih yang bertentangan dengan tujuan al-Quran, maka hadis tersebut tidak shahih atau pemahaman perawi yang kurang tepat memahami sunnah.²⁶

Kedua, Menghimpun hadis-hadis yang Setema. Menghimpun hadis-hadis yang setema maksudnya adalah menghimpun hadis-hadis shahih yang setema, kemudian mengembalikan kandungan hadis yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam*, yang *muthlak* kepada yang *muqayyad* dan yang *'amm* ditafsirkan dengan yang *khashsh*.

Ketiga, Mengkompromikan hadis-hadis yang kontradiktif. Menurut pandangan Yusuf al-Qaradhawi, tidak logis kalau ada Nash hadis yang shahih namun bertentangan isinya. Barangkali pertentangannya itu hanya dari sisi lahiriyah hadis. Untuk menyikapi hal tersebut, al-Qaradhawi memberikan solusi dengan cara mengkompromikan hadis-hadis yang shahih namun bertentangan, kemudian diambil jalan tengahnya.

Pendekatan *Adabi al-Ijtima'i*

²⁴ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, 85

²⁵ al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah*, (Al-Islamy :USA),. 33-34

²⁶ al-Qaradhawi, *al-Marja'iyah al-'Ulya fil Islam lil Quran was Sunnah : Dhawabith wa Mahadzir fil Fahmi wat Tafsir*, Terj. Bahruddin Fannani, *Al-Quran dan as-Sunnah Referensi tertinggi Umat Islam*, (Jakarta : Robbani Press, 1997), 137

Pendekatan *adabi al-Ijtima'i* secara literlek merupakan padanan dari pendekatan sosio-karakter, dimana basis orientasi kajian yang digunakan bertumpu pada aspek karakter kemanusiaan dan sistem sosial yang ada. Hanya saja, pendekatan *adabi al-Ijtima'i* lahir dari pemikir pada ulama tafsir dalam menafsirkan teks baik al-Quran maupun Hadis. Dengan pendekatan ini, maka pembelajaran Hadis yang biasanya terhenti pada dataran tekstual, menjadi hidup dan terkontek serta menyentuh pada wilayah fenomena sosial yang sedang berkembang.

Muhammad Husein Ad-Dzahabi sebagaimana dikutip oleh Abdul Hay al- Farmawi yang mendefinisikan tafsir *adabi al-Ijtima'i* yaitu berusaha memahami nash-nash Hadis dengan cara: *pertama*, mengemukakan ungkapan-ungkapan Hadis secara teliti; *kedua*, menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Hadis tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, ketiga; menghubungkan Hadis yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.²⁷

Di Indonesia sendiri, Muhammad Quraish Shihab juga memberikan pengertian yang dimaksud dengan *adabi al-Ijtima'i* yaitu corak pemahaman yang menjelaskan petunjuk-petunjuk Hadis yang berkaitan langsung dengan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi problem-problem dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti dan indah di dengar.²⁸

Selain itu, Syaikh Manna al-Qaththan dalam kajiannya mengakui memang di era modern muncul paradigma baru dalam memahami teks Hadis. Dimana memahami teks dengan gaya bahasanya yang menarik, makna-maknanya diungkapkan dengan redaksi yang mudah dipahami, berbagai persoalan dikupas tuntas dan penyakit-penyakit sosial diterapi dengan petunjuk teks.²⁹

Rachmad Syafi'i dengan mengambil dari beberapa kesimpulan tentang pengertian *al-Adabi-Ijtima'i*, bahwasanya model pembelajaran ini memiliki empat karakteristik, yaitu: 1)memerhatikan ketelitian; 2) menguraikan makna dan kandungan dengan susunan kalimat

²⁷. Muhammad Husein Adz- Dzahabi, *At-Tafsi>r wa Al-Mufassiru>n*, Juz II, (Beirut : Dar al-Arqam),. 547. Bisa juga dilihat di Abdul hay Al-Farmawi, *Al-Bida>yah fi al-Tafsi>r Al-Maudhu'I*, Cet Ke-2 (Kairo : Al-Hadharah Al-'Arabiyah : 1977), 41

²⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,. 73.

²⁹ Manna' al-Qotton, *Maba>his fi ulu>mi al-Qur'an*, Cet. Ke-2 (Beirut : Muassasah Ar-Risalah, 1999), 346.

yang indah; 3) aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama; dan 4) pengajaran dengan mengkaitkan pada hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat.³⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesa awal mengatakan, bahwa tidak ada metode yang sifatnya final dan stagnan. Setiap metode pembelajaran bersifat dinamis dan berkembang, terpengaruh oleh lingkungan, kebijakan pemerintah, karakteristik anak didik, kurikulum dan norma di masyarakat. Begitu juga dengan pembelajaran Hadis, banyak hal yang mempengaruhi, seperti penguasaan pendidik, latar belakang pendidikan dan pendalaman teks Hadis. Sebab pembelajaran Hadis berbeda dengan materi lainnya, materi pembelajaran Hadis termasuk pada kajian teks.

Tentunya, model pembelajaran yang ditekankan pada pelajaran teks memperhatikan unsur teks agar tersampaikan disertai metode yang akurat. Salah satu problem pembelajaran teks yang kerap muncul sehingga melahirkan demotivasi dan minimnya semangat mempelajari, disebabkan oleh stagnasi metode pembelajaran. Pada kenyataannya memang teks kadang tidak mampu diterka dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam teks terdapat kisah-kisah klasik, kondisi sosial masa dulu, sehingga bagi anak didik, tampak membosankan. Maka dengan melihat resistensi seperti ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mengejewantahkan teks kepada realitas anak didik yaitu dengan pendekatan pembelajaran berbasis *adabi al-Ijtima'i*.

Seperti yang diungkap pada kajian teori, pendekatan *adabi al-Ijtima'i* terdiri dari tiga proses, yaitu pengungkapan makna atau menggenalisir makna hadis, membungkus Hadis dengan ungkapan yang indah dan mudah dicerna dan menghubungkan *matan* Hadis pada realitas sosial dan perubahan pola relasi sosial. Aplikasi pendekatan *adabi al-Ijtima'i* dalam pembelajaran Hadis tersebut dijelaskan dibawah ini.

Pembelajaran *Non-Linguistik*

Dalam memberikan pembelajaran Hadis, sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa pendekatan *adabi al-Ijtima'i* tidak menekankan pada aspek linguistik, walau tidak menafikan juga dipelajari dikarenakan kebahasaan tetaplah dasar pembelajaran teks. Namun porsinya lebih menekan pada *non kebahasaan (nonlinguistik)*. Pada aspek ini, pendidik memahami makna teks Hadis secara komprehensif. Namun cara untuk mentransfer keilmuan

³⁰ Rachmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 255.

dan isi kajian Hadis disampaikan dengan unsur linguistik. Dalam pembelajaran nonlinguistik, terdapat beberapa ragam pelaksanaan, yaitu:

Pertama, mengungkap makna dengan analisis (*meaning analysis*). Pendidik membacakan lafadz Hadis dengan tetap mengacu pada unsur linguistik kebahasaan. Kemudian, makna tersebut dianalisis kebenarannya dengan pengetahuan ilmu-ilmu lain. Seperti misalnya, Hadis Rasulullah yang berbunyi “اطلبوا العلم ولو بالصين” *carilah ilmu walau ke negeri China*. Penulis tidak ingin mengkaji kualitas Hadis ini (karena kajian ini, bukan kajian ilmu Hadis). Ketika dimakna literlag, maka pemaknaan Hadis tersebut hanya sampai pada pemahaman bahwa kewajiban mencari ilmu bisa dimana saja bahkan jauhnya sampai ke negeri China. Namun dalam kajian pendekatan *adabi al-Ijtima'i* tidak demikian, pendidik terlebih dahulu mengungkapkan maksud kenapa negeri China disebut dalam *qoul* Rasulullah, padahal secara historis belum ada negeri China. Anak didik akan berpikir, darimana istilah negeri China muncul, apakah memang China lahir saat Kota Makkah dan Madinah dipimpin Rasulullah.

Dengan pendekatan *adabi al-Ijtima'i* makna diungkap melalui analisis yang mendalam. Maksud dari istilah China, adalah karena di China memiliki sistem ekonomi dan stabilitas sumber daya finansial yang mapan. Rakyat dan pemerintahannya juga cerdas. Walaupun agama resmi negaranya bukan Islam. Maka ini menandakan, bahwa mencari ilmu itu jangan *pilih-pilih*, ilmu apa saja boleh dipelajari dalam agama Islam, bahkan dianjurkan. Belajar tidak harus ke negeri berpenduduk Islam, namun belajar dengan penduduk non-muslim juga dbolehkan. Inilah yang dimaksud dengan mengungkap makna dengan analisis mendalam (*meaning analysis*).

Kedua, makna dan historis. Maksud dari poin pendekatan ini adalah memahami materi Hadis dengan cara membawa pemahaman anak didik pada sejarah masa silam. Semisal, “ولهن عليكم رزقهن وكسوتهن بالمعروف” Hadis ini meberitakan bahwa seorang suami wajib memberikan nafkah yang baik kepada isterinya. Jika dimaknai secara literlek atau tekstual, maka Hadis ini telah menjadi pengetahuan dan ketentuan final yang tidak dapat diotak-atik dengan kondisi dan situasi apapun. Seorang suami, dalam kondisi apapun, wajib mencari nafkah sementara isterinya tidak dibebani kewajiban.

Namun dalam pendektan *adabi al-Ijtima'i*, pembelajaran Hadis tidak diarahkan kesana. Anak didik diasah untuk mengungkap makna Hadis tersebut dengan cara menelusuri ke dalam alam sejarah dimana dan seperti apa kondisi suami dan isteri saat Hadis tersebut

diturunkan. Anak didik diharuskan mencari referensi dengan membaca literatur yang berhubungan dari literatur klasik sampai kontemporer. Pendidik memberikan stimulasi dengan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk bekerjasama menemukan nilai historitas. Seperti, ketika menggunakan *adabi al-Ijtima'i* maka teks Hadis ini menjadi hidup. Guru menjelaskan situasi saat dulu, dimana wilayah geografis kota Makkah dan Madinah sangat gersang dan keras. Mata pencaharian utama masyarakatnya adalah bertani. Sementara yang mampu untuk mencangkul dan bertani hanyalah laki-laki, sementara perempuan tidak memiliki kekuatan. Maka laki-lakilah yang diharuskan. Tapi di Indonesia tidak demikian, isteri juga bisa mencari nafkah dengan *power* yang dimiliki. Dengan model pembelajaran ini, anak didik menjadi lebih kaya literatur dan dapat mempraktekkan pada kehidupan sehari-hari.

Ketiga, mengungkap makna dengan kisah. Pendekatan ini juga disebut dengan metode pembelajaran berbasis cerita. Namun bedanya, pada pendekatan *adabi al-Ijtima'i* kisah yang diceritakan merupakan kisah nyata sebagai landasan untuk memahami Hadis. “*Tiga perkara yang membinasakan: rasa pelit yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan ujubnya seseorang terhadap dirinya sendiri*”. Bagi pembelajaran yang terfokus pada teks, hal ini selesai pada penyampaian di atas.

Namun, dengan menggunakan pendekatan *adabi al-Ijtima'i* maka pendidik membawa anak untuk memahami dengan cara menyajikan kisah-kisah yang berhubungan dengan sifat pelit manusia. Semisal kisah tentang Manau' Qatthan, ketika melihat orang kaya pelit, ketika meninggal perut dan janazahnya saat dipegang menyengat seperti listrik. Dari sini, anak didik memahami bahwa sifat kikir itu tidak baik. Karena telah terdapat fakta pada masa dan tempat yang berbeda yang merasakan dampaknya.

Hubungan Konteks Sosial

Sebagaimana diungkap pada kajian teoritis, pendekatan *adabi al-Ijtima'i* memfokuskan pada wilayah sosial sebagai *based learning*. Pembelajaran Hadis dikorelasikan dengan kondisi sosial anak didik seperti aturan, adat istiadat, kebiasaan, norma dan fenomena yang terjadi di lingkungan anak didik. Setiap lingkungan anak didik, tentu memiliki nuansa sistem sosial yang berbeda. Maka sifat pembelajaran ini, secara metode berbasis sosial, namun dalam menerapkan seorang pendidik harus pandai memahami betul sistem sosial dan kultur yang ada. Maka dari itu, pendekatan ini menuntut kepekaan sosial.

Namun perlu dicatat, model pembelajaran ini memiliki keragaman yang diimplementasikan di bawah ini. *Pertama*, integratif antara teks dengan sistem sosial (*text and social integration*). Pada proses ini, isi teks memang memiliki pemaknaan sosial yang kerap

terjadi di masyarakat. Pendidik hanya tinggal mengarahkan pemahaman anak didik pada kenyataan yang ada sebagai contoh. Semisal Hadis yang artinya, “*seorang bayi tergadai dengan aqiqahnya, maka alirkan daah untuknya dan singkirkan kotoran darinya*”. Jika pembelajaran hanya diarahkan pada aspek literal, tentu tidak ditemukan jenis aqiqahnya.

Masyarakat sebagai sistem sosial, terjadi banyak pemaknaan. Di Yogyakarta misalnya, aqiqah dilaksanakan dengan jenis memotong ayam karena menurut sebagian masyarakat disana, aqiqah tergantung pada kemampuan ekonominya. Di Jawa, dilaksanakan dengan *slametan*. Hal ini terjadi karena menurut tokoh agama disana, tidak masalah. maka *structuring structure* sebagai sistem sosial menjadi pemaknaan yang setimpal. Anak didik diajak untuk memahami budaya dengan teks Hadis.

Kedua, integrarif norma. Yaitu, secara kebahasaan makna, Hadis tidak memiliki keterkaitan dengan sistem sosial, namun untuk memahaminya diperlukan bantuan pemahaman konteks sosial. Disini anak didik benar-benar dihadapkan pada konteks sosial. Semisal, Hadis yang artinya “*perkara halal yang paling dibenci Allah adalah talak*”. Bila menggunakan metode pembelajaran *direct responsibility*, Hadis ini hanya diajarkan secara deskriptif.

Berbeda dengan pendekatan *adabi al-Ijtima'i*, pendidik menghubungkan dengan kejadian sosial dimana banyak perempuan yang ditalak suaminya menderita, terlantar dan meminta-minta. Banyak laki-laki yang stres karena ditinggal atau digugat cerai oleh isterinya. Banyak juga anak yang gila karena orang tuanya bercerai. Hal ini yang dibenci Allah, kenapa talak dibolehkan tapi dibenci. Begitulah guru atau pendidik mengajarkan anak didik dengan cara memahami sistem sosial.

Ketiga, deskripsi konteks sosial. Pada bagian ini, pendidik biasanya mengambil salah satu Hadis yang sifatnya umum, artinya tidak kontekstual dan sarat nilai. Seperti hadis yang artinya, “*setiap kebaikan adalah sedakah*”. Jika menggunakan pendekatan *adabi al-Ijtima'i*, maka pendidik menjabarkan arti tentang “*ma'ruf* (kebaikan)” dihubungkan dengan konteks kekinian. Semisal seseorang yang baik, bukan hanya mereka yang berceramah, mengajar atau menjadi guru, kebaikan itu sifatnya luas, anak yang tidak nakal pada orang tuanya dikatakan baik, anak yang sering membantu temannya dikatakan baik, anak yang giat belajar dikatakan baik. Dan sebagainya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diambil beberapa simpulan dari kajian pembelajaran hadis berbasis *adabi al-Ijtima'i*. diantara simpulan tersebut adalah: *pertama*, pendekatan *adabi al-Ijtima'i* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menjadikan karakter dan sistem sosial sebagai basis orientasinya. Anak didik diarahkan untuk memahami Hadis dengan cara memanfaatkan kondisi sosial dan karakter di masyarakat sebagai contoh riil. Hal ini ternyata sangat efektif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. *Kedua*, implementasi di lapangan mengindikasikan bahwa pembelajaran hadis dengan pendekatan *adabi al-Ijtima'i* bersifat *nonlingustik*. yaitu menghilangkan sekat kebahasaan dalam menerapkan pembelajaran. Pada unsur ini terdapat tiga komponen, yaitu: 1) mengungkap makna dengan analisis (*meaning analysis*). Yakni memahami anak didik dengan cara analisis teks Hadis; 2) makna dan historis. Memahami anak didik dengan cara menyajikan sejarah; 3) mengungkap makna dengan kisah. Memahami anak didik dengan mengaitkan dengan kisah atau fenomena. *Ketiga*, dalam pendekatan ini memfokuskan pada integrasi sistem sosial dengan teks yang mencakup *text and social integration*, integratif norma, dan deskripsi konteks sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, M. *Quantum Teaching*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Ali, ST. Normah. "Problematika Pembelajaran Al-Quran Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kolaka". *Jurnal Zawiyah: Pemikiran Islam*, 4 No. 2, (2018).
- Amiruddin, Noor. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Prosiding Seminar Prodi PAI UMP 2019.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 108.
- Dzahabi Muhammad Husein. *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Juz II. Beirut: Dar al-Arqam.
- Ghazali, *As-Sunnah An-Nabawiyah : Baina Ahl, Al-Fiqh wa Ahl Al-Hadits*. Kairo : Dar Asy-Syuruq, 1989.
- Ismail, S.M. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail, 2010.
- Lofland, John. *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mutallib, Abd. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pedagogia*, 3 No. 1 2014.
- Mukhibat, M, "The teaching management and study of Hadith: method, contents, and approaches", *Utopía Y Praxis Latinoamericana*, Vol. 24, No. 2 (2019), 154.
- Nasir, Mohammad. "Pengembangan Model Pembelajaran al-Quran Hadis Madrasah ALiah (MA) di Samarinda". *Jurnal al-Qalam*, 20 No. 1 (2014).
- 300 Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1 (2), 2020

- Qaradhawi, Yusuf. *al-Marja'iyah al-'Ulya fil Islam lil Quran was Sunnah : Dhawabith wa Mahadzir fil Fahmi wat Tafsir*, Terj. Bahruddin Fannani, *Al-Quran dan as-Sunnah Referensi tertinggi Umat Islam*. Jakarta: Robbani Press, 1997.
- Qaradhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amalu Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah*. Al-Islamy: USA.
- Rahman, Kholilur. *Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Tarbiyatuna, 2 No. 1 (2018).
- Ramadhanti, Suci.; Wildana Wargadinata; Syuhadak; Faisal Mahmoud Adam Ibrahim, "Design of Arabic Learning for Senior High School in the 21st". *Jurnal al-Bayan: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. 12, No. 1 (2020).
- Roestiyah, NK. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Sagala, S. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Syafi'i, Rachmat *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006..
- Syahrowiyah, Titin. "Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas IV Sekolah Dasar". *Jurnal Studia Didaktika*, 10 No. 02 2017.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Usman, Husaini; Purnomo Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Yaqin, Ainul. "Model Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning) dalam Pencapaian Standar Kompetensi Siswa pada Pembelajaran al-Quran Hadis di Madrasah Aliyah se Kabupaten Sumenep". *Jurnal Kariman*, 02 No. 02 (2014).